



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Seekor burung pecuk ular bersahabat dengan seekor ikan sembilang. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat di sebuah kampung yang unik. Kampung itu bernama Kampung Sungai Burung. Bagaimana ya, burung, ikan, dan masyarakat berinteraksi? Mengapa nama kampungnya Kampung Sungai Burung?

KAMPUNG *Sungai Burung*

Penulis: Diah Shanti Utaminingtiyas

Ilustrator: Alya Lintang F.

HET Rp20.600



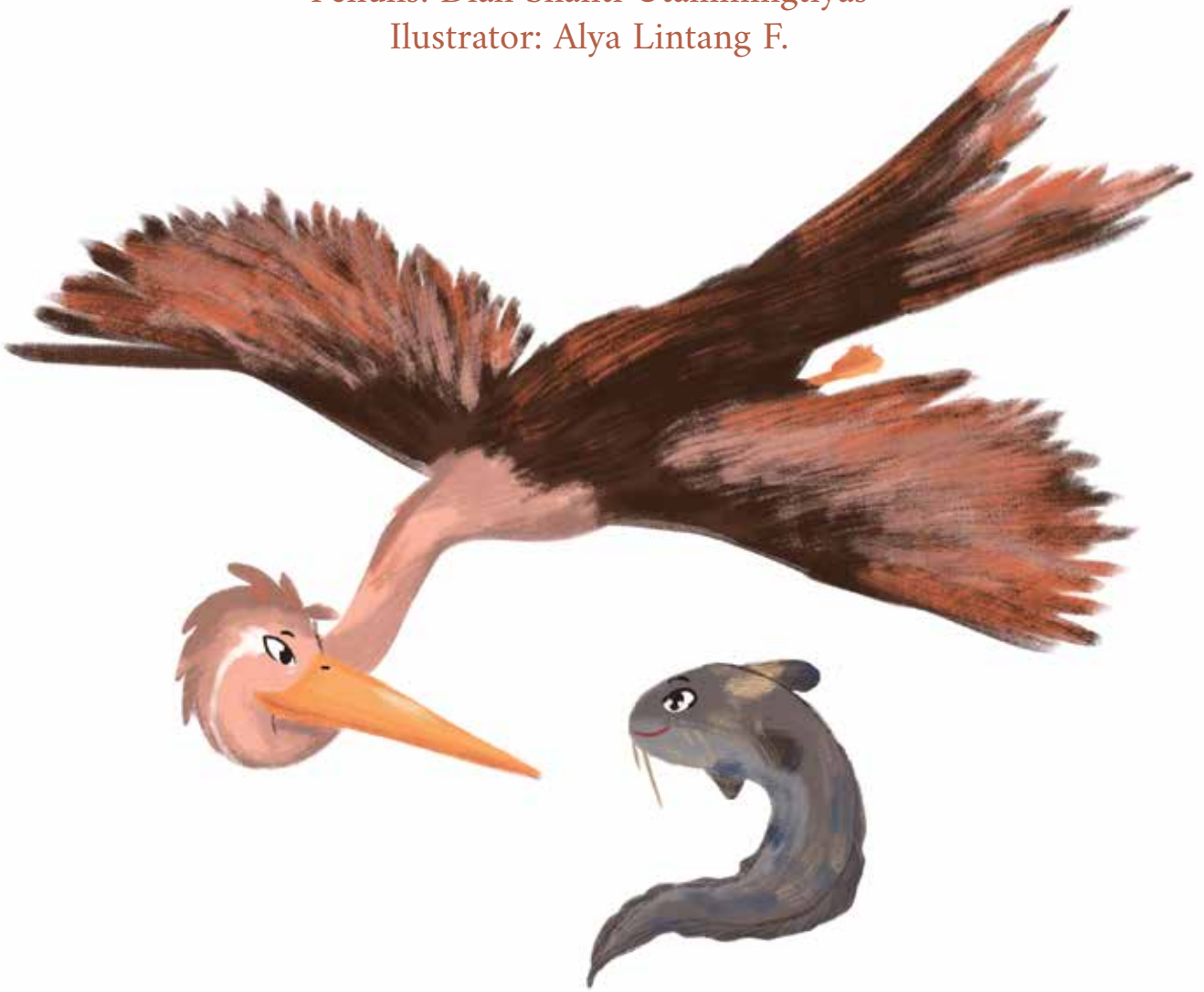
B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

KAMPUNG *Sungai Burung*

Penulis: Diah Shanti Utamingtiyas
Ilustrator: Alya Lintang F.





PESAN PAK KAPUS

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini diperoleh dari hasil penyaringan buku dan naskah dari masyarakat dan disempurnakan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kampung Sungai Burung

Penulis : Diah Shanti Utaminingtiyas
Penyelia : Supriyatno, Helga Kurnia, Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : Alya Lintang. F
Editor Naskah : Randi Ramliana
Editor Visual : Titin Anggun P
Desainer: Alya Lintang. F

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0891-3
978-634-00-0892-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16/20, Sedan SC 25/50, Gloria Hal-lelujah 12-48, Gochi Hand 24-32/43, Cherry Bomb One 25/29/60, Amiri 16/18/19/36, Kalam 25-30, Bangers 25-28/65-105, Bebas Neue 25-29/32/72, Indie Flower 25/29-30, Comforta 20/25/39/50, Rublik Bubbles 23-25/28/30, Concert One 25, Koulen 60, Baby-lonica 90.
iv, 44 hlm: 21 × 29.7 cm.





DAFTAR ISI

BAB 1 : Kampung Sungai Burung	(1)
BAB 2 : Para Nelayan	(6)
BAB 3 : Silang, si Ikan Sembilang	(12)
BAB 4 : Persahabatan	(16)
BAB 5 : Budi Daya Kerang Dara	(22)
BAB 6 : Paman Pecuk dalam Bahaya	(32)



BAB 1 Kampung Sungai Burung

Mentari pagi mulai *meninggi*.
Sinarnya berkilauan di atas riak air.
Seekor burung perairan terbang
merendah ke sungai untuk berburu
ikan.

Burung berjenis pecuk ular itu
bernama Paman Pecuk. Paruhnya panjang
meruncing. Lehernya juga panjang dan
dapat meliuk-liuk seperti ular.



Selesai berburu ikan, sering kali ia **ber^{teng}ger** di atas batu. Dientangkan sayapnya yang berwarna kecokelatan dan lebar supaya kering. Sungguh, Paman Pecuk adalah burung yang langka dan indah.

Paman Pecuk sedang berayun santai di dahan pohon bakau yang rindang. Dia menikmati pemandangan alam tempat tinggalnya. Pohon bakau berjajar rapat membentuk barisan di sepanjang tepi sungai yang luas.

Sambil bersantai, Paman Pecuk mengamati semangat kerja masyarakat yang tinggal di kampungnya. Sebuah kampung perairan bernama **KAMPUNG SUNGAI BURUNG**.

Dinamakan Kampung Sungai Burung karena banyak sekali burung perairan, seperti Paman Pecuk. Ia dan kawan-kawannya hidup berdampingan dengan masyarakat di kampung ini.

Kampungnya sangat unik, berada di atas permukaan air sungai. Tepatnya di ujung pesisir pantai timur laut, wilayah **Sai Bumi Nengah Nyappur**. Julukan istimewa Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

Masyarakat Kampung Sungai Burung membangun rumah di atas papan-papan kayu. Bangunan rumah kayu itu berjajar rapat memanjang di atas sungai.

Kampung Sungai Burung terpisah dengan kampung-kampung yang ada di daratan. Masyarakat dari daratan harus menaiki perahu dan melewati sungai untuk memasukinya. Tak heran jika kampung ini dijuluki **Surga Tersembunyi** di Bumi Nengah Nyappur.

Masyarakat yang tinggal di kampung ini sangat **BERagam**. Mereka terdiri dari banyak suku. Orang-orang berdatangan ke kampung ini karena potensi alamnya yang luar biasa.





BAB 2 Para Nelayan

Terik matahari telah menyengat. Bulu-bulu Paman Pecuk juga telah kering. Dia pun terbang **HENDAK** mencari dahan yang lebih teduh.

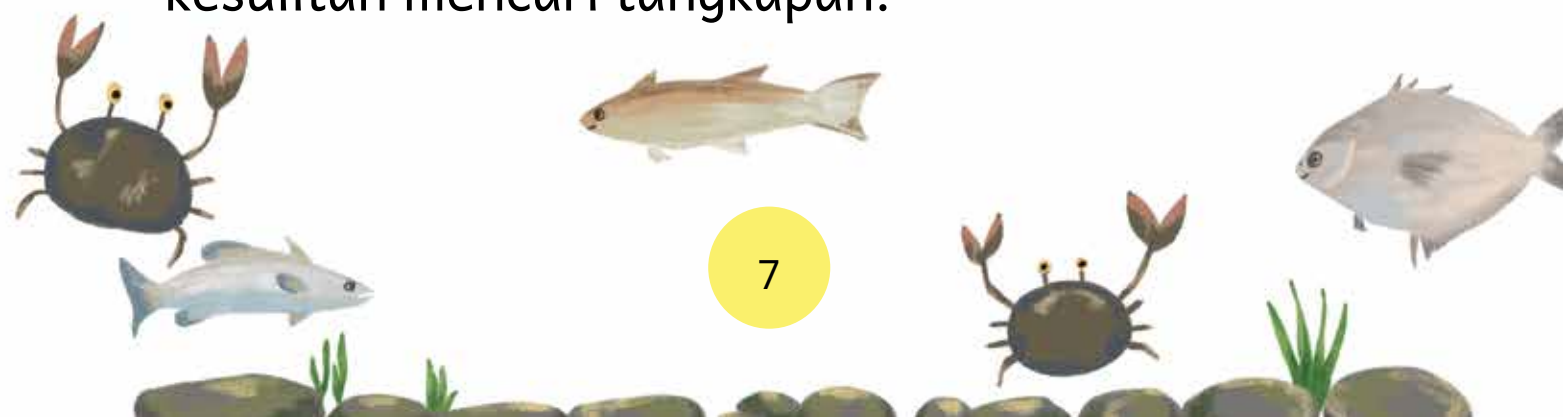
Paman Pecuk hinggap di dahan pohon bakau paling ujung. Di sana, dia mengamati kesibukan para **nelayan**. Sebagian besar masyarakat memang bekerja sebagai nelayan.

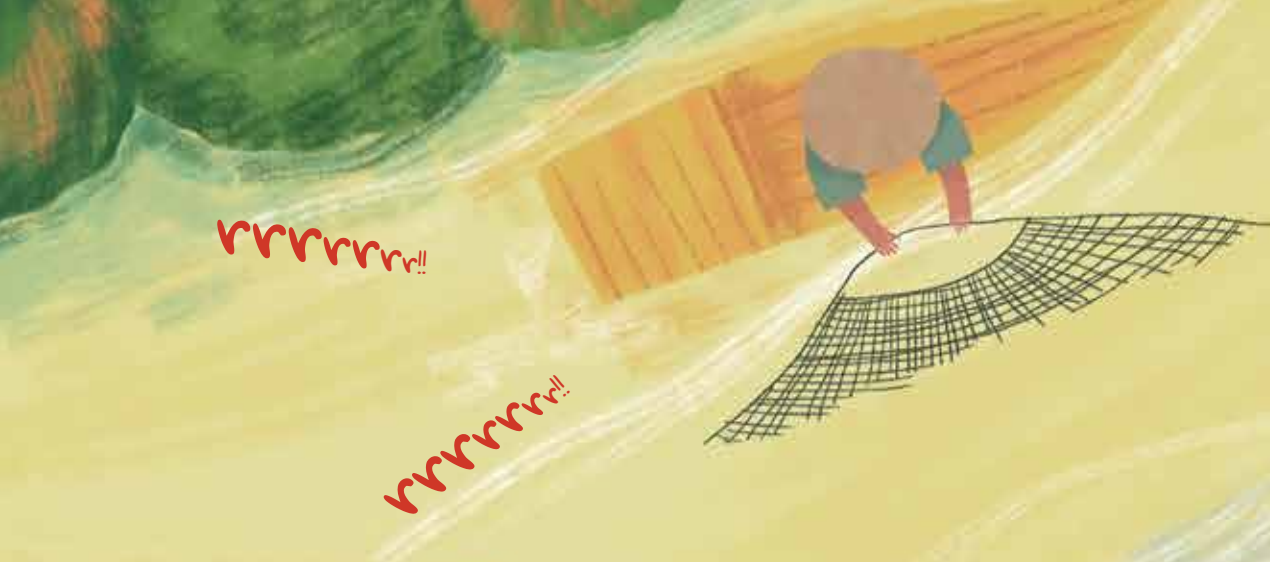


Paranelayanmencaritangkapan,baikdisungai saja maupun di laut. Tangkapan yang mereka dapatkan bermacam-macam. Nelayan Kampung Sungai Burung terkenal hasil tangkapannya berupa ikan, udang, dan rajungan.

Ikan, udang, dan rajungan semuanya menjadi tangkapan **andalan** para nelayan. Sedikit banyaknya hasil tangkapan ini sangat dipengaruhi oleh **cuaca**.

Ada saatnya air sungai sangat tenang sehingga memudahkan menangkap ikan. Namun, ada saatnya angin bertiup kencang. Nelayan pun kesulitan mencari tangkapan.





Para nelayan mencari tangkapan bersama-sama menggunakan **PERAHU BERMESIN**. Meskipun, masih ada sebagian kecil menggunakan **PERAHU DAYUNG**. Mereka tidak menggunakan peralatan yang berbahaya untuk kehidupan hewan dan pohon bakau.

Para nelayan juga tidak menggunakan bahan-bahan kimia. Mereka menangkap ikan menggunakan payang. Ada juga yang menggunakan pancing.



Angin laut mengelus bulu-bulu Paman Pecuk. Dahan pijakannya bergoyang pelan. Suasana yang nyaman membuatnya semakin menikmati pemandangan.

Paman Pecuk masih mengamati para nelayan. Mereka sedang memasang **payang**, alat penangkap ikan yang paling banyak digunakan. Berupa **jaring-jaring** yang ditebarkan di sungai ataupun di laut.

Ikan yang didapat ada yang dijual dalam bentuk ikan segar. Namun, ada pula yang diasap. Keduanya sama-sama diminati oleh pembeli.





Matahari setengah menenggelamkan diri di ujung barat. **Semburatnya** memancar keemasan. Pertanda waktunya Paman Pecuk kembali ke sarangnya untuk beristirahat.

Sungguh, pemandangan menakjubkan di sore hari. Tak hanya Paman Pecuk, teman-temannya juga. Layaknya parade burung terbang, anak-anak menyukainya.

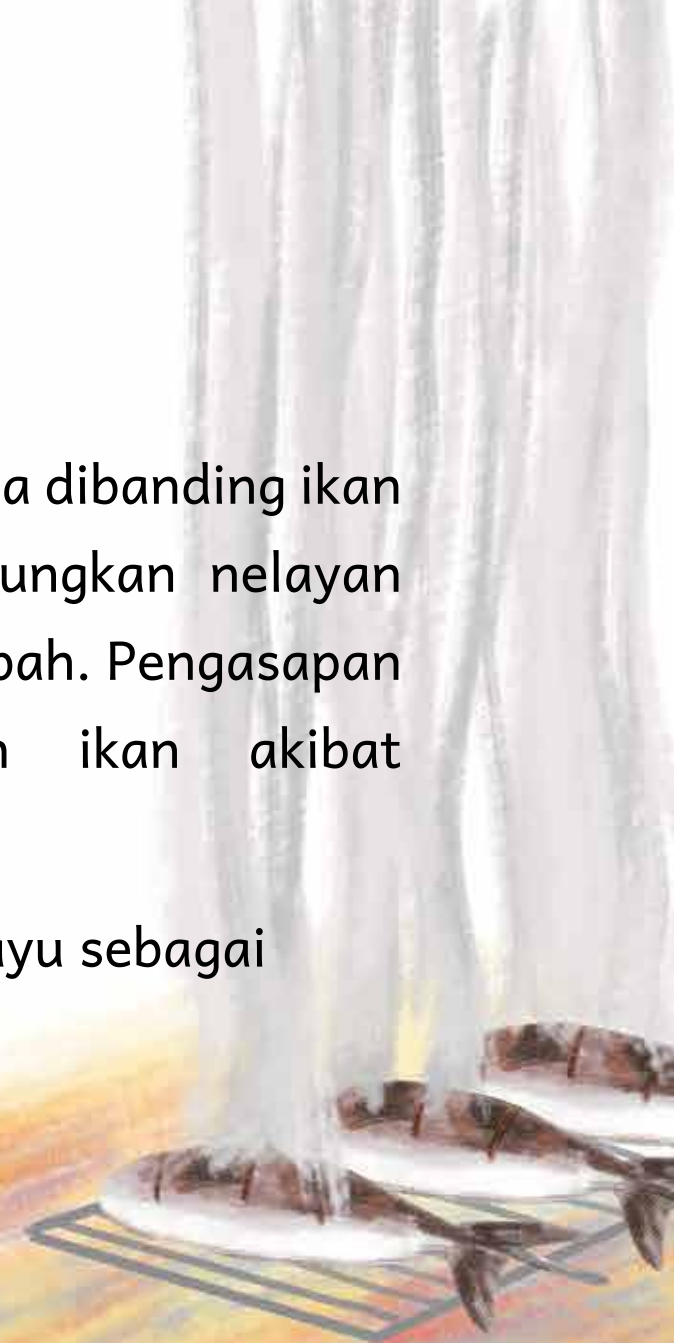
Namun, aktivitas masyarakat tiada hentinya. Malam hari sebagian nelayan mengasap ikan. Lalu, ikan asap siap dijual di pagi harinya.



Ikan asap lebih tahan lama dibanding ikan segar. Ini, sangat menguntungkan nelayan jika tangkapan sedang melimpah. Pengasapan dapat mengurangi limbah ikan akibat membusuk.

Nelayan membutuhkan kayu sebagai bahan pengasapnya. Mereka tidak mengambil kayu sembarangan. Pohon-pohon bakau yang telah mati yang akan diambil kayunya.

Sering kali, pohon bakau runtuh dan mati karena **ABRASI**. Abrasi dikenal juga sebagai erosi pantai. Pohon-pohon bakau menahan abrasi dan meredamnya.



BAB 3

Silang, si Ikan Sembilang

Hari cerah kembali. Sinar surya pagi berkilauan lagi. Segerombolan ikan berjenis sembilang, berenang hendak menuju akar-akar pohon bakau.

Akar-akar pohon bakau menjadi habitat berlindung kepiting kecil, udang, dan kerang. Semua itu adalah makanan ikan sembilang.

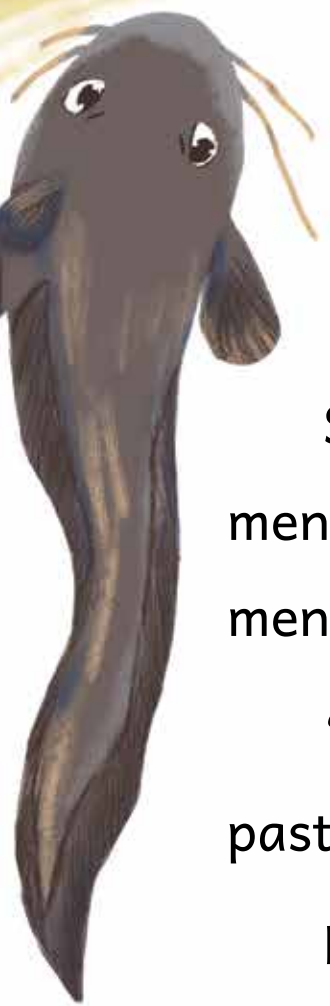
Ikan sembilang merupakan **ikan endemik** perairan Sumatera, termasuk Lampung. Ikan ini Berwarna hitam, sirip hingga ekornya menyatu. Mereka memiliki **patil** seperti ikan lele.

Ada seekor ikan sembilang yang unik. Patilnya sangat pendek karena lambat tumbuhnya. Namanya Silang.

Saat itu, ada seorang nelayan sedang bersiap-siap berangkat mencari ikan. Dia menyalakan mesin perahunya. Lalu, **baling-baling perahu** di dalam air pun berputar.

Perahu dikemudi menuju ke tengah sungai. Di kejauhan, Silang melihat **pusaran-pusaran air**. Sebenarnya, pusaran air itu berasal dari baling-baling perahu nelayan.





Silang, si ikan sembilang berbalik arah meninggalkan *gerombolannya*. Dia berenang menuju pusaran-pusaran air di atasnya.

“Menari-nari dan berputar di pusaran itu pasti seru!” gumam Silang.

Rupanya, pusaran air sangat kuat. Silang tak dapat menghindar. Dia **TERJEBAK** dalam pusaran.

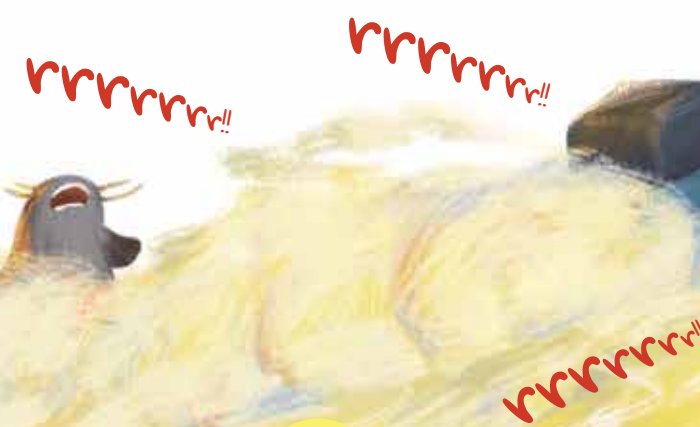


Paman Pecuk mengamati aktivitas para nelayan di sungai burung. *GuYuran* ombak dari baling-baling perahu nelayan mengalihkan perhatiannya.

Tanpa sengaja, Paman Pecuk melihat sahabatnya, Silang dalam bahaya. Tubuh Silang *terhempas* terbawa pusaran baling-baling perahu nelayan.

"GAWAT!!!"

ucap Paman Pecuk.



BAB 4 Persahabatan

Paman Pecuk mengepakkan sayapnya terbang secepat angin. Dia **melukkan** lehernya. Lalu, menggunakan **paruhnya** untuk menjepit tubuh silang.

Paman Pecuk membawa terbang Silang. Kemudian, dilepas menjauhi perahu nelayan. Dia berhasil menyelamatkan Silang.

Badan Silang lemas. **Sirip** dan ekornya yang menyambung, hanya bergerak pelan.



“Aku sangat **takut**...” kata Silang.

“Kamu sudah **AMAN** sekarang,” jawab Paman Pecuk.

“Terima kasih telah menolongku...” ucap Silang lirih.

“Memangnya, kamu hendak ke mana?” tanya Paman Pecuk.

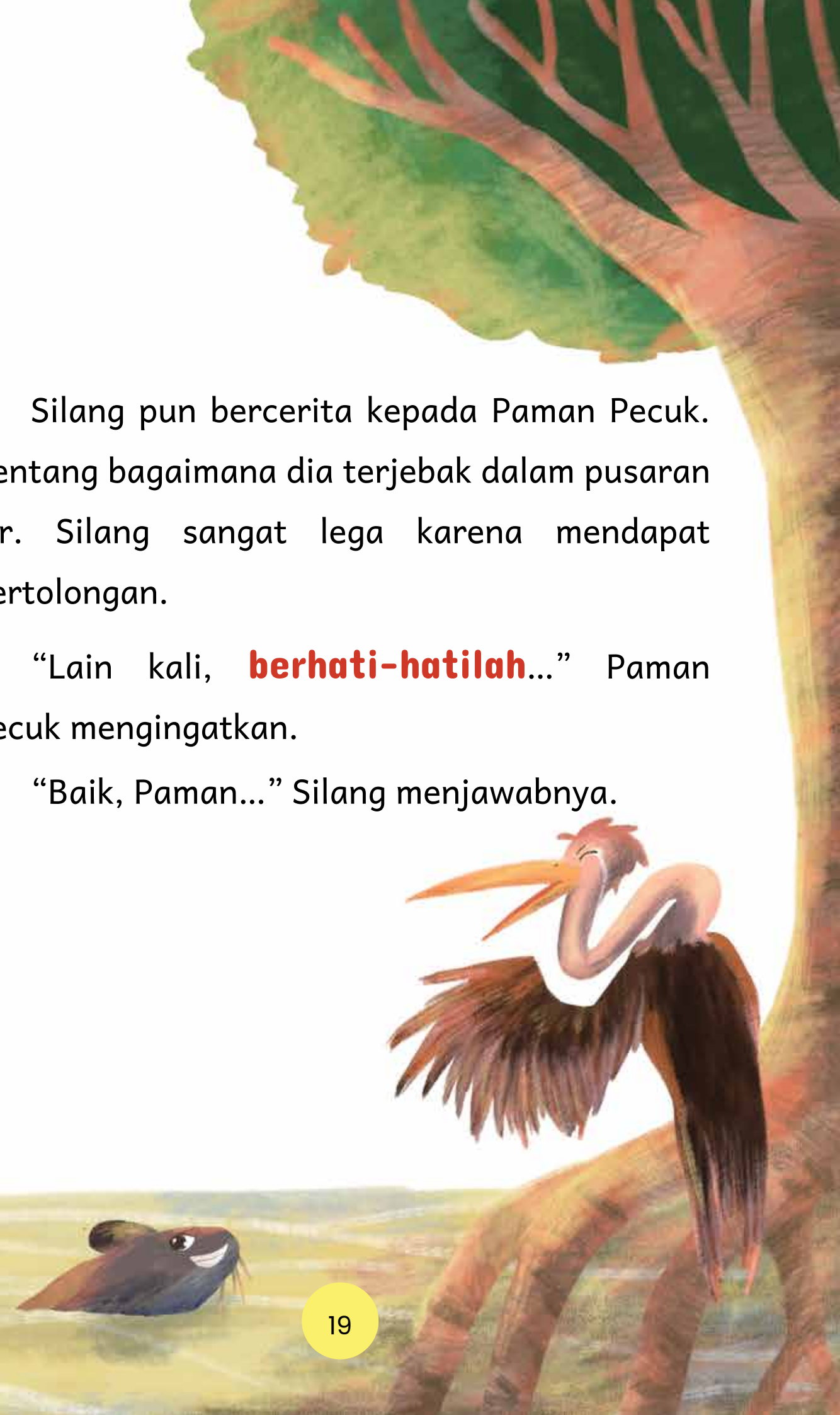
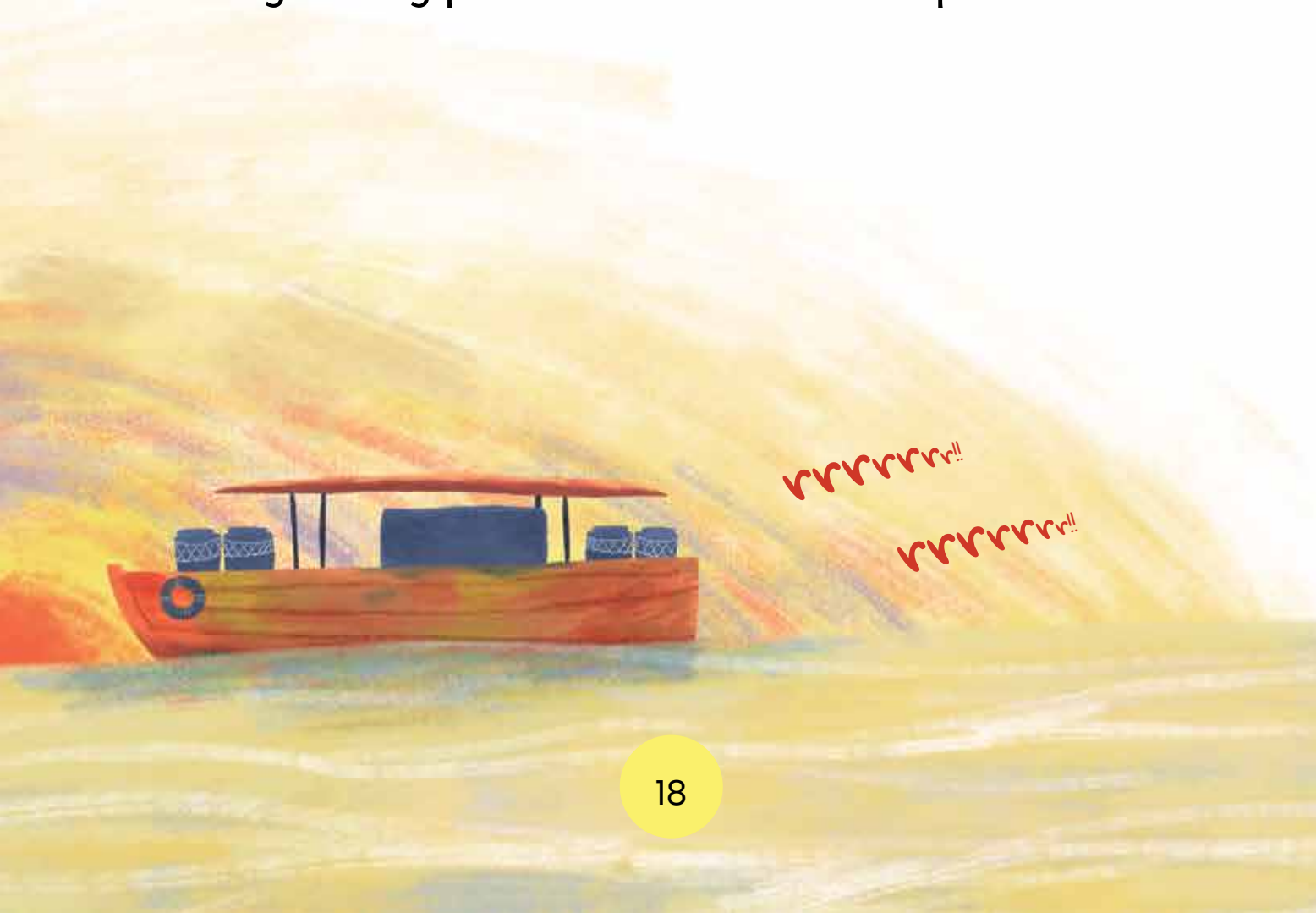
“Aku bersama kawan-kawanku hendak menuju akar-akar bakau,” jawab Silang.

“Lalu, mengapa kamu terjebak di pusaran air baling-baling perahu?” Paman Pecuk penasaran.

Silang pun bercerita kepada Paman Pecuk. Tentang bagaimana dia terjebak dalam pusaran air. Silang sangat lega karena mendapat pertolongan.

“Lain kali, **berhati-hatilah...**” Paman Pecuk mengingatkan.

“Baik, Paman...” Silang menjawabnya.





“Paman, mengapa perahu memiliki baling-baling di dalam air?” tanya Silang.

Paman Pecuk pun menjelaskan, bahwa perahu nelayan itu perahu bermesin. Baling-baling menjadi bagian penting dalam perahu bermesin. Letaknya di bawah bagian belakang perahu, di dalam air.

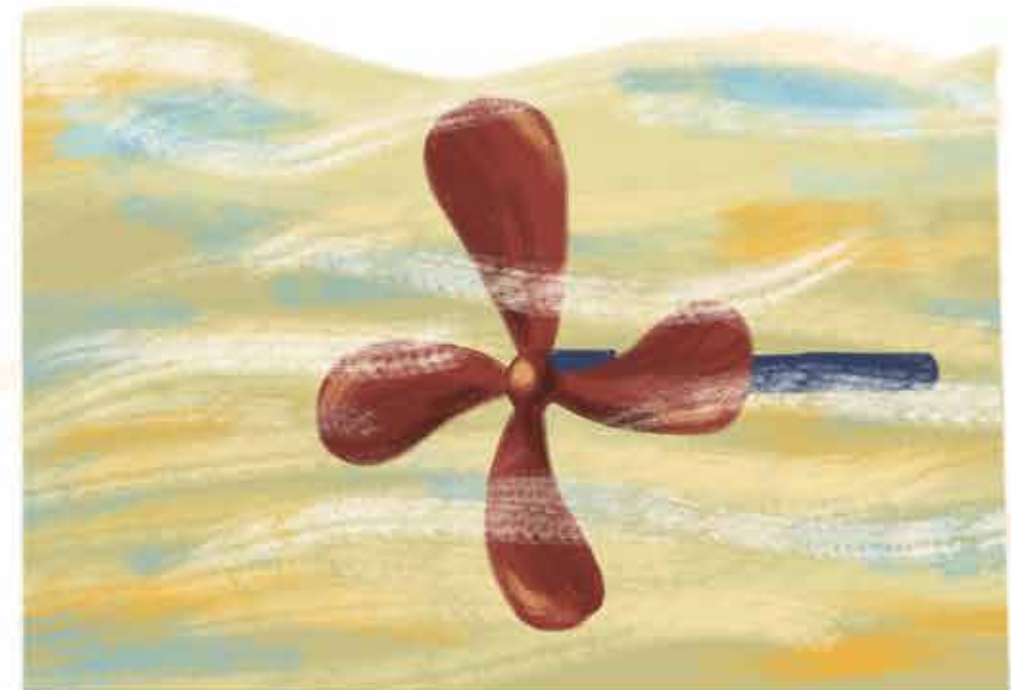
Mesin motor menggerakkan baling-baling hingga berputar. **Putaran baling-baling memberi dorongan** sehingga perahu bergerak maju. Putaran baling-balinglah yang menghasilkan pusaran air.



“OH...
jadi begitu,”

Silang menjadi mengerti.

Sudah terjawab rasa penasaran Silang. Dia tersenyum kecil mengenang peristiwa sebelumnya. Dia tak ingin menari di pusaran air lagi.



BAB 5

Budidaya Kerang Dara



Langit memerah malu-malu. Matahari hendak menyembunyikan diri di ufuk barat. Namun, Silang masih harus berjuang.

Memandang matahari terbenam di atas bakau adalah hobi Paman Pecuk. Namun, ia memilih menemani Silang menyusul kawan-kawannya. Sayangnya, Paman Pecuk dan Silang kehilangan jejak gerombolan ikan sembilang.

Sambil mencari gerombolan ikan sembilang, Paman Pecuk mengajak Silang **BERA DU** renang. Meskipun seekor burung, ia pandai berenang.

Paman Pecuk berenang menggunakan **kaki berselaputnya** yang lebar. Hanya kepala dan leher bagian atas yang tampak di **permukaan** ketika berenang.

Paman Pecuk juga pandai menyelam. Seluruh badannya berada dalam air. Bulu Paman Pecuk yang **ANTIAIR** memudahkannya untuk menyelam.

Tak terasa, matahari sungguh-sungguh telah sembunyi. Seharusnya, hari menjadi sunyi. Namun, tidak demikian di Kampung Sungai Burung.



Paman Pecuk dan Silang berhenti sejenak. Di kejauhan, Mereka melihat orang-orang sedang mengambil kerang-kerang dara begitu banyak.

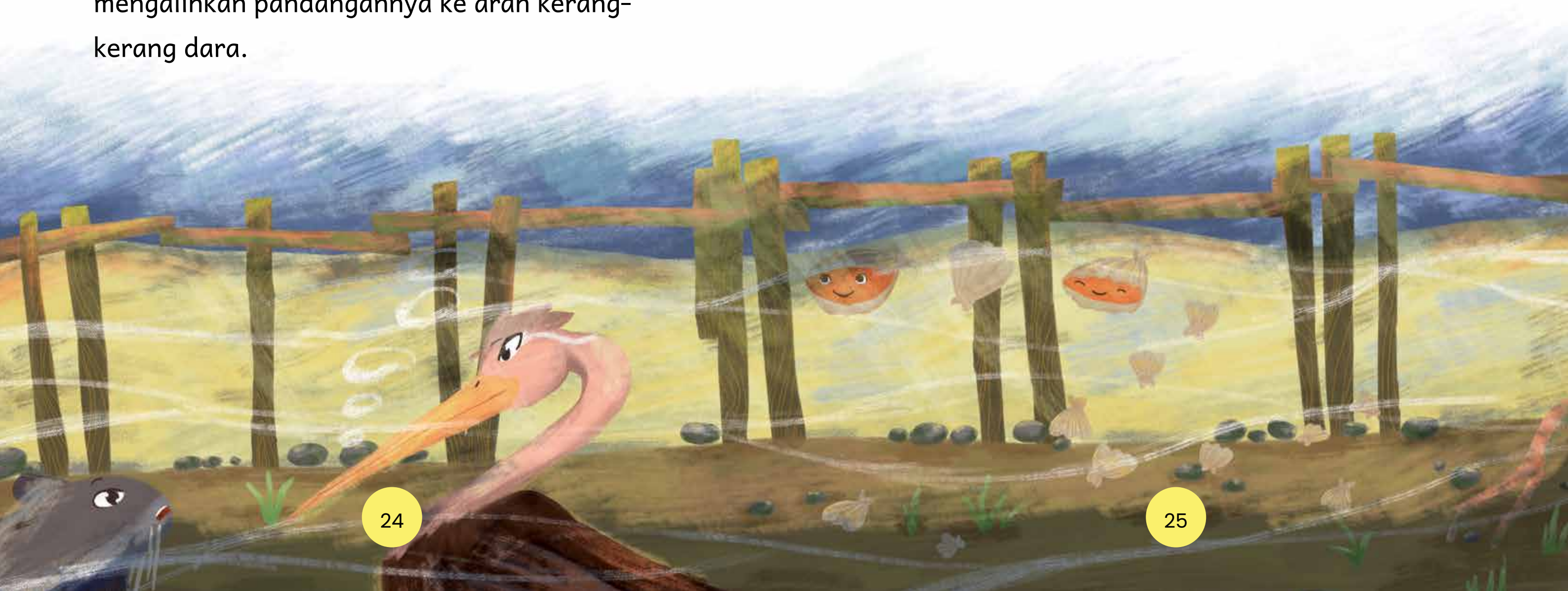
“Lihatlah Paman! Masyarakat seenaknya mengambil kerang-kerang dara!” kata Silang dengan kesal.

Paman Pecuk dan Silang **BERA DU PAN DANG.** Silang memberi kode Paman Pecuk dengan mengalihkan pandangannya ke arah kerang-kerang dara.

Tanpa kata, Paman Pecuk paham yang dimaksud Silang. Mereka berdua segera berenang mendekati kerang-kerang dara.

“Hai Kerang Dara, apa kalian melihat segerombolan ikan-ikan sepertiku?” tanya Silang.

“Mereka berenang ke arah akar-akar bakau yang berbentuk anyaman, ke sana!” jawab seekor Kerang Dara.



“Wah, terima kasih! Oya, kami akan menolong kalian!” kata Silang.

“Tidak perlu, kami ini memang dibudidayakan,” jawab seekor Kerang Dara.

“Budi daya?”

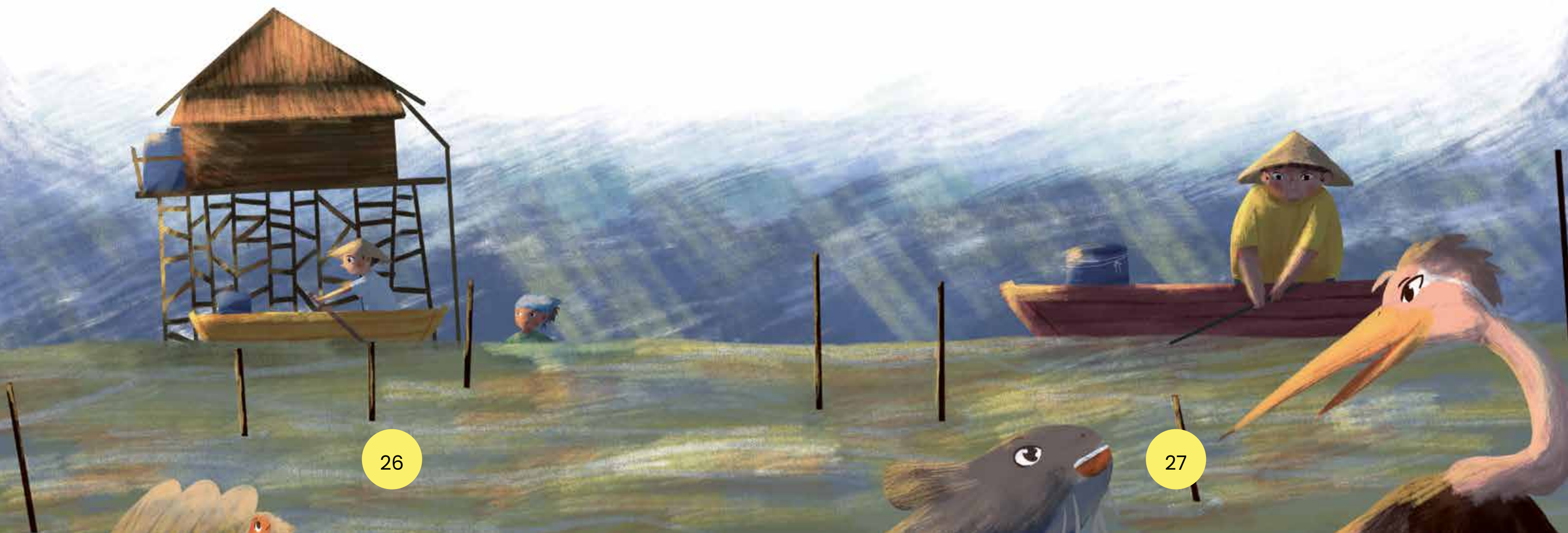
Silang terheran.

Kerang Dara memberi tahu Silang dan Paman Pecuk tentang budi daya. Pembudi daya sudah menyiapkan lahannya dan menabur benih. Sampai tiba saatnya

MEMANEN.

“Kampung kita menjadi penghasil kerang dara terbesar di Lampung!” balas Kerang Dara.

“Wah, keren!” Silang dan Paman Pecuk mengucap bersama-sama. Mereka berdua terkagum.





Tiba-tiba, sesuatu terjadi. **Tanpa sengaja**, Silang ikut terpanen bersama kerang-kerang dara.

"GAWAT!" ucap Paman Pecuk.

Silang berusaha menyelamatkan diri. Dia mendorong kepalanya ke luar keranjang, tetapi tak berhasil. **Anyaman** keranjang terlalu rapat hingga badan Silang tak dapat melewati lubang-lubangnya.

Para pembudi daya memindahkan kerang-kerang dara dari keranjang ke dalam **ember-ember**.

Silang berada di salah satu ember itu. Padahal, mereka akan mengangkutnya.

Sekali lagi, Paman Pecuk kembali terbang secepat angin untuk menyelamatkan Silang. Paman Pecuk menggunakan paruhnya untuk menyelamatkan Silang. Lalu, dia segera melepaskan Silang ke dalam air.



“Terima kasih, Paman menolongku lagi...”
ucap Silang.

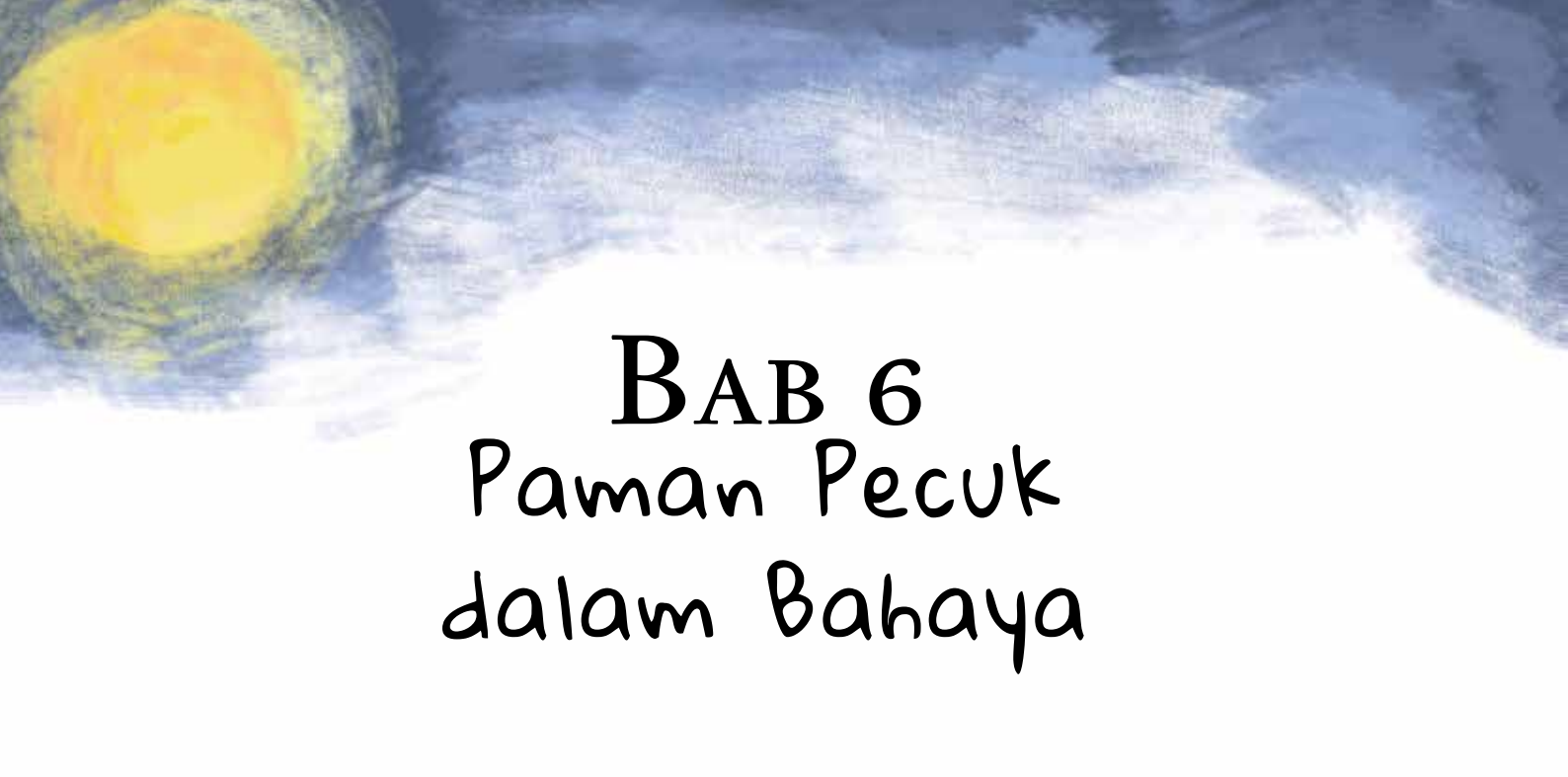
“Sama-sama...” jawab Paman Pecuk sambil
tersenyum.

Kerang-kerang dara itu diangkut
untuk dibawa ke kampung. Sebagian
masyarakat di sana, akan membersihkan dan
mengemasnya. Lalu, kerang dara yang telah
dikemas akan **didistribusikan** ke berbagai
tempat.

Ditemani sinar rembulan dan bintang, Paman
Pecuk dan Silang melanjutkan perjalanan. Mereka
kembali beradu renang. Berharap segera bertemu
kawan-kawan Silang.

Paman Pecuk memperhatikan akar-akar
bakau pelan-pelan. Silang pun demikian. Mereka
berbagi tugas untuk menemukan kawan-kawan
Silang.





BAB 6

Paman Pecuk dalam Bahaya

Tiba-tiba, arus sungai deras membawa **RERUNTUHAN** pohon-pohon bakau. Paman Pecuk terjebak di reruntuhan pohon bakau. Tentu saja, akibat abrasi.

Saat ini sedang **musim angin** kencang. Terkadang tiba-tiba terjadi **arus besar**. Beruntung, Paman Pecuk tidak tertimpa batang pohon bakaunya.



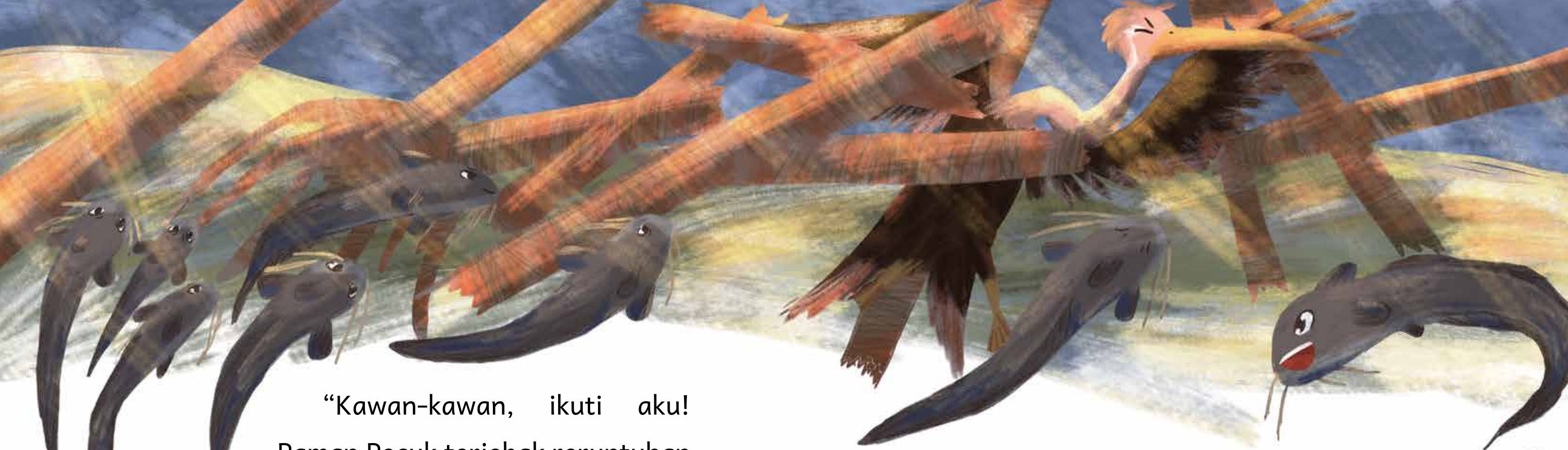
“Paman,

Bertahanlah!”

ucap Silang.

Silang kebingungan. Tak ada penerangan. Hanya sinar rembulan menerangi dari celah-celah daun pohon bakau.

Dia tak mampu menolong Paman Pecuk seorang diri. Silang segera berenang mencari akar bakau se-suai petunjuk kerang dara. Benar! Silang menemukan kawan-kawannya.



“Kawan-kawan, ikuti aku!
Paman Pecuk terjebak reruntuhan
pohon bakau!” ucap Silang dengan
tergesa-gesa.

Kawan-kawan Silang **tercengang**. Tak
berlama-lama, mereka segera berenang mengikuti
Silang.

Gerombolan ikan sembilang telah
datang. Jumlahnya sangat banyak.
Mereka siap menolong Paman Pecuk.

“Kita singkirkan ranting-ranting yang
menjebaknya!” ucap Silang.

Ikan sembilang memiliki mulut yang lebar
dan kokoh. Ikan-ikan menggunakan mulutnya,
BERGOTONG-ROYONG mendorong ranting-
ranting pohon bakau tersebut.



Paman Pecuk telah terselamatkan. Semua ikan bersorak gembira. Mereka bangga karena berhasil menolong.

Paman Pecuk berterima kasih. Dia sangat terharu atas bantuan ikan-ikan sembilang. Dia sangat lega dan bahagia.

Paman Pecuk juga bahagia karena Silang telah bertemu kawan-kawannya. *Perjalanan* mereka membuahkan hasil.

Paman Pecuk berpamitan. Dia hendak beristirahat di atas bakau. **Dikepakkan** sayapnya yang lebar hingga terlihat sangat gagah.

Paman berlari di permukaan air menggunakan kakinya yang berselaput. Dia pun terbang tinggi. Silang dan teman-temannya memandangnya dengan takjub.



Gerombolan ikan sembilang mengerubungi Silang. Memastikan jika tubuh Silang tidak ada yang terluka. Sudah sejak tadi, mereka mencari-cari Silang.

“Maafkan aku membuat Kalian **khawatir**,” ucap Silang.

“Iya, Silang! Syukurlah kamu sudah kembali dengan **selamat!**” ucap seekor ikan.

Gerombolan ikan sembilang bersama-sama kembali menuju akar-akar bakau. Silang berada di antaranya. Berenang bersama-sama membuatnya merasa aman.

Silang **BERJANJI** pada dirinya, akan lebih berhati-hati. Dia membiasakan berpamitan jika hendak pergi. Kawan-kawannya tidak akan khawatir lagi.

Silang kelaparan. Dia **MELAHAP** udang-udang kecil yang banyak tersembunyi di akar-akar bakau. Setelah makan, Silang kembali bermain bersama kawan-kawanya.





DAFTAR KATA SULIT

Sungguh **BERSAHAJA**
kehidupan di Kampung
Sungai Burung. Hewan,
tumbuhan dan masyarakat hidup
berdampingan.

Pada waktu tertentu, masyarakat
bersama-sama menanam kembali
bibit pohon bakau. Perlu waktu
yang sangat lama untuk
menunggu pohon bakau
tumbuh besar. Maka dari
itu, masyarakat sangat
menjaganya.

- | | |
|--------------|---|
| abrasi | : pengikisan oleh air laut |
| anyaman | : silang-menyilang |
| bertengger | : hinggap di dahan |
| budi daya | : usaha yang bermanfaat dan memberi hasil |
| ikan endemik | : ikan yang habitatnya ditemukan di satu kawasan saja |





Biodata Penulis

Diah Shanti Utaminingtiyas, atau lebih dikenal sebagai Mama Aghnia, lahir di Nganjuk pada 10 Desember 1989. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua FLP Cabang Nganjuk 2023-2025. Ia merupakan salah satu pemenang sayembara penulis buku cerita anak dwibahasa 2023 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBPJT). Pemenang sayembara kisah inspiratif di Bacaan Media 2023 dengan judul “Apa yang Salah dengan Diriku?”. Pemenang sayembara kisah inspiratif di Bacaan Media 2023 dengan judul “Takkan Pernah Ada yang Mampu Merenggutnya Menjadi Ayahku”. Ia juga telah menulis berbagai cerpen yang telah terbit. Pembaca bisa menyapa melalui Blog www.kompasiana.com/mamaaghnia dan instagram @mamaaghnia.



Biodata Ilustrator

Alya Lintang F. atau lebih dikenal sebagai Tera adalah seorang ilustrator asal Madiun. Merupakan lulusan DKV ITS dan memulai karir sebagai ilustrator pada awal tahun 2023. Ia terpilih sebagai ilustrator di penulisan buku cerita anak yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBPJT) 2023. Beberapa judul buku yang diilustrasi oleh Tera dan diterbitkan BBPJT antara lain “Brambang, Ngilangke Racun?”, “Omahku Kaya Kebun Binatang”, dan “Klepon Werna-Werni”. Tera memiliki minat yang tinggi terhadap dunia literasi dan visual anak. Temukan berbagai karya Tera di @Teradsy di instagram.



Biodata Editor Naskah

Randi “Peppo” Ramliana terkena kutukan platipus sejak kecil. Oleh karena itulah, ia dikenal sebagai si multimedia penguasa beberapa elemen. Ia seorang dosen; ilustrator; penulis buku teks & buku cerita bergambar anak; editor; komikus; ahli bahasa; pengajar BIPA. Berhasilkah ia mematahkan kutukan platipus ini? Yuk, ikuti dia di @peppo.ran !



Biodata Editor Visual

Titin Purba yang Anggun. Anak api dengan semangat cahaya matahari yang lahir di bulan hujan. Saat ini menjalankan aksinya sebagai agen ceria di Pusat Perbukuan. Menjalankan misinya sebagai ahli Desain Komunikasi Visual Suka mengabadikan rasa dan suasana dalam gambar dan gambar-bergerak. Musik, lagu, dan tarian mengiringi langkahnya yang terbit di @tintangerine (Instagram) Yuk, sapa! “





ALUR KURASI SIBI

